

**HUBUNGAN USIA DENGAN LAMA RAWAT INAP PADA PASIEN  
HERNIA INGUINALIS LATERALIS REPONIBILIS YANG DILAKUKAN  
OPERASI HERNIOREPAIR DENGAN MENGGUNAKAN MESH DI  
RSUD DR. MOEWARDI SURAKARTA TAHUN 2008-2009**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat sarjana S-1



**Diajukan Oleh:**

**MUHAMMAD PRABU ARYANDA**

**J 500 060 009**

**Kepada :**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hernia repair inguinal adalah salah satu prosedur pembedahan yang terbesar di dunia. Teknik pembedahan untuk herniorepair akan lebih baik jika mengerti anatomi dan fisiologi kanalis inguinalis (Desarda, 2008). Sedangkan menurut Koch, 2005 mengatakan bahwa hernia repair inguinal merupakan operasi tersering yang dilakukan di pembedahan umum dengan jumlah operasi lebih dari 20 juta per tahun. Di Amerika Serikat dilakukan 800.000 operasi herniorepair setiap tahunnya. Sedangkan di Belanda 33.000 operasi herniorepair setiap tahunnya (Ruhl, 2007). Dari data yang didapatkan dari RSUD Sragen jumlah penderita hernia pada tahun 2008 cukup tinggi sekitar 8,25 % dari kunjungan 10.960 pasien. Dari data tersebut ditemukan bahwa penyakit hernia inguinalis termasuk dalam 10 besar penyakit yang memerlukan tindakan operasi bedah (Wihono, 2009).

Herniorepair inguinal adalah tindakan pembedahan untuk pasien hernia inguinal. Herniorepair dapat dilakukan dengan berbagai teknik operasi, seperti *pure tissue repair hernioplasty*, *tension-free hernioplasty* dan laparoskopik. Herniorepair dengan menggunakan mesh sintetik akan mengurangi resiko hernia rekuren dan mengurangi kemunculan nyeri persisten (Scott, 2004). Tension-free hernio repair telah dipuji dengan hasil yang baik sekali, lebih baik dibandingkan herniorepair laparoskopik (Conze *et al*, 2001). Di Amerika Serikat pada tahun 2003 lebih dari 90% hernia inguinal direpair dengan open-mesh (Rutkow, 2003). Secara relative kemajuan sederhana dari hasil klinis atau penghematan sumber yang digunakan dalam herniorepair inguinal akan berhubungan secara signifikan dengan pengobatan dan dampak ekonomi (Veen, 2008).

Angka lama rawat inap (Length of stay) merupakan salah satu indikator kualitas pelayanan medis di rumah sakit yang telah ditetapkan oleh The Americans Colledge of Surgeons (Soejadi, 1996). LOS adalah rata-rata

lamanya (dinyatakan dalam hari) seseorang penderita menghuni sebuah tempat tidur (dirawat) selama satu periode waktu. Menurut Wibisono, 1997 mengatakan bahwa kelompok usia lanjut mempunyai lama hari rawat lebih lama dari pada penderita dewasa muda. Umumnya nilai makin kecil makin baik, tetapi bila membandingkan harus diperhitungkan faktor penyakit yang berlainan (lamanya perawatan berlainan untuk penyakit yang berlainan) dan keadaan penderita waktu keluar, penderita yang keluar mati atau pulang paksa dalam keadaan belum sembuh tidak menggambarkan lama rawat yang sebenarnya (WHO-Depkes, 1997).

Hernia dapat dijumpai pada setiap usia. Insidensi hernia akan meningkat dengan bertambahnya umur mungkin karena meningkatnya penyakit yang meninggikan tekanan intraabdomen dan berkurangnya kekuatan jaringan penunjang (Sjamsuhidayat, 2004).

Faktor usia merupakan faktor resiko berkembangnya hernia inguinal. Pembedahan yang dilakukan pada pasien dewasa, lebih sering terjadi pada pasien berusia 60-80 tahun (Martin, 2000). Resiko hernia inguinal meningkat dengan usia yang bertambah, mencapai 22, 8% pada orang berusia 60-74 tahun (Ruhl, 2007). Menurut Abrahamson, 1997 mengatakan bahwa insidensi hernia inguinal menurut usia diperkirakan meningkat seiring pertambahan usia yaitu pada rentang 25–40 tahun 5–8 %, di atas 75 tahun 45 %. Sedang menurut jenis kelamin insiden hernia inguinal pada pria 25 kali lebih banyak dijumpai dari pada wanita. Menurut laporan di Amerika Serikat, insidensi kumulatif hernia inguinal di rumah sakit adalah 3, 9% untuk laki-laki dan 2, 1% untuk perempuan setelah rata-rata diikuti selama 18, 2 tahun (Ruhl, 2007). Sedangkan menurut Koch, 2005 mengatakan bahwa herniorepair inguinal yang terjadi pada perempuan hanya sekitar 8% dari semua herniorepair inguinal (Koch, 2005).

Secara umum hernia lebih sering terjadi pada orang yang sudah lanjut usia, karena pada usia lanjut dinding otot sudah lemah, sehingga sangat berpeluang terjadinya hernia. Dan adapun faktor presipitasi yang dapat

mengakibatkan hernia antara lain : obesitas, kehamilan, mengejan, batuk kronis, mengangkat beban berat (Wihono, 2009).

Perkembangan Penduduk Lanjut usia (lansia) di Indonesia menarik diamati. Dari tahun ke tahun jumlahnya cenderung meningkat. Sekarang ini Indonesia menempati peringkat keempat dunia dengan penduduk orang berusia lanjut terbanyak di dunia dibawah Cina, India, dan Amerika Serikat. Menurut data dari Departemen sosial jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia pada tahun 2005 adalah sekitar 17,6 juta jiwa. Berdasarkan data dari BPS pada tahun 2005 di Jawa Tengah terdapat sekitar 2,2 juta jiwa penduduk lanjut usia Pada tahun 2010 diprediksikan jumlah orang lanjut usia meningkat menjadi 9,58 % dan pada tahun 2020 sebesar 11,20 % (Sulandari, 2009).

Usia tua akan mempengaruhi aspek kehidupan mereka seperti terjadinya perubahan-perubahan fisik, biologis, psikologis, dan sosial sebagai akibat proses penuaan atau munculnya penyakit degeneratif akibat proses penuaan tersebut. Secara signifikan orang tua mengalami kasus mortalitas dan morbiditas lebih besar daripada orang muda. Kerentanan orang tua terhadap penyakit disebabkan oleh menurunnya fungsi sistem imun tubuh (Depkes, 2003a). Sindroma gagal pulih merupakan stadium akhir dari kerapuhan pada usia lanjut. Tanda sindroma gagal pulih muncul secara bertahap, dimulai dari malnutrisi dengan hilangnya jaringan lemak dan otot, penurunan fungsi fisik dan kognitif, menurunnya nafsu makan dan makin menarik diri dari aktivitas sosial (Martono, 2009). Menurut Kane *et al*, 1994 mengatakan bahwa dengan makin lanjutnya usia seseorang maka kemungkinan terjadinya penurunan anatomik dan fungsional atas organ-organnya makin besar.

Mengingat tingginya insidensi hernia repair inguinal (Desarda, 2008), banyaknya herniorepair dengan menggunakan mesh yang dilakukan sebagai tindakan pembedahan untuk pasien hernia inguinalis (Rutkow, 2003), hernia lebih sering terjadi pada orang yang sudah lanjut usia (Wihono, 2009) dan usia lanjut mempunyai lama hari rawat lebih lama dari pada penderita dewasa

muda (Wibisono, 1997). Maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara usia dengan lama rawat inap pada pasien hernia inguinalis lateralis reponibilis yang dilakukan operasi herniorepair dengan menggunakan mesh di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

## **B. Perumusan Masalah**

Masalah yang dapat dirumuskan yaitu apakah ada hubungan antara usia dengan lama rawat inap pada pasien hernia inguinalis lateralis reponibilis yang dilakukan operasi herniorepair dengan menggunakan mesh di RSUD Dr. Moewardi Surakarta tahun 2008-2009 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum :**

Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia dengan lama rawat inap pada pasien hernia inguinalis lateralis reponibilis yang dilakukan operasi herniorepair dengan menggunakan mesh.

### **2. Tujuan Khusus :**

- a. Mengetahui jumlah pasien hernia inguinalis lateralis reponibilis yang dilakukan operasi herniorepair dengan menggunakan mesh di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.
- b. Mengetahui lama rawat pasien hernia inguinalis lateralis reponibilis yang dilakukan operasi herniorepair dengan mesh yang berusia kurang dari 60 tahun di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.
- c. Mengetahui lama rawat pasien hernia inguinalis lateralis reponibilis yang dilakukan operasi herniorepair dengan mesh yang berusia lebih dari atau sama dengan 60 tahun di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.
- d. Mengetahui apakah ada keterkaitan antara usia dengan lama rawat inap pada pasien hernia inguinalis di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat antara lain :

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai hubungan usia dan lama rawat inap pada pasien hernia inguinalis.
2. Hasil penelitian dapat sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan tindakan bedah terutama bedah operasi herniorepair dengan mesh pada pasien hernia inguinalis.
3. Dapat mendorong tersusunnya langkah-langkah untuk mengantisipasi terjadinya rawat inap yang lama pasca operasi.
4. Dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.